

**PERSEPSI IBU HAMIL TENTANG TRADISI BUDAYA SAYUT
DALAM PERAWATAN KEHAMILAN DI DESA NGADIREJO
KABUPATEN PROBOLINGGO**

**Rahmadia Sista Sivani¹, Ni Wayan Dwi Rosmalawati², Asworoningrum Yulindahwati³,
Gita Kostania⁴**

sivanisista28@gmail.com¹, wayandwirosmalal23@gmail.com², ayulindahwati@gmail.com³,
oshigita@gmail.com⁴

Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

ABSTRAK

Kesehatan ibu adalah aspek penting dalam pembangunan kesehatan di Indonesia, terutama untuk ibu hamil dan anak yang memerlukan prioritas. Di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, angka kematian ibu (AKI) meningkat dari 99,33 per 100.000 kelahiran hidup pada 2020 menjadi 201,7 pada 2021. Ini mencerminkan masalah kesehatan reproduksi yang dipengaruhi faktor sosial, budaya, dan lingkungan. Salah satu tradisi yang berkaitan dengan kesehatan ibu hamil di Suku Tengger adalah tradisi sayut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Informan dipilih melalui teknik snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sayut bukan hanya ritual, tetapi memiliki makna dalam perawatan kehamilan dan pelestarian budaya. Tradisi ini menggabungkan aspek spiritual dan fisik, seperti pemijatan dan ramuan herbal, serta penting untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi. Meski melibatkan dukun, ibu hamil di Suku Tengger juga mengunjungi posyandu dan bidan, menunjukkan integrasi nilai tradisional dengan praktik medis modern. Tradisi sayut memberikan dukungan budaya selama kehamilan dan mengurangi kecemasan. Pengintegrasian tradisi dengan praktik medis modern adalah kunci untuk mengoptimalkan kesehatan ibu hamil, memperkuat identitas budaya, dan menjaga kesehatan fisik ibu dan bayi.

Kata Kunci: Persepsi, Perawatan Kehamilan, Tradisi Budaya Sayut.

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam mendukung program pembangunan kesehatan di Indonesia. Ibu hamil dan anak merupakan anggota keluarga yang perlu mendapatkan prioritas dalam penyelenggaraan upaya kesehatan. Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang mengalami permasalahan serupa adalah Probolinggo, di mana angka kematian ibu (AKI) meningkat dari 99,33 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2020 menjadi 201,7 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2021 (Profil Kesehatan Kabupaten Probolinggo 2021). Tingginya AKI menjadi indikator utama permasalahan dalam kesehatan reproduksi. Pelaksanaan program-program kesehatan reproduksi masih menghadapi berbagai kendala, termasuk kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi, keterbatasan infrastruktur kesehatan, variasi geografis, aspek sosio-budaya, dan tingkat sosio-ekonomi yang terbatas (Ipa, M., Prasetyo, D. A., & Kasnodihardjo, 2016).

Persepsi terhadap mitos kehamilan, termasuk isu-isu terkait risiko kematian atau kesakitan pada ibu, sebenarnya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan di dalam masyarakat di mana mereka tinggal.

Suku Tengger adalah kelompok subetnis Jawa di Jawa Timur yang mengaku sebagai keturunan pangeran Majapahit. Populasi mereka yang berjumlah sekitar 100.000 jiwa berpusat di 30 desa di pegunungan Tengger yang terisolasi (Gunung Bromo) di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru di bagian timur Jawa. Masyarakat Tengger mempunyai tradisi budaya yang unik dan dipertahankan sampai saat ini (Delphin & Sutisna, 2021).

Ibu hamil dari Suku Tengger juga mematuhi berbagai pantangan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, baik selama masa kehamilan maupun setelah melahirkan. Pantangan ini bertujuan untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi selama proses kehamilan dan persalinan. Kuatnya keyakinan terhadap pantangan-pantangan ini menjadikan Suku Tengger sangat melekat pada tradisi lokal mereka (Anahtarima, 2019). Salah satu tradisi masyarakat Suku Tengger pada masa kehamilan disebut dengan tradisi sayut yang merupakan tradisi adat ibu hamil. Adat ini meliputi serangkaian ritual yang mencakup berbagai praktik seperti pemijatan, penggunaan ramuan herbal, doa, dan ritual lainnya.

Perawatan kehamilan adalah tindakan yang sangat penting untuk mencegah kemungkinan terjadinya masalah dan risiko kematian saat melahirkan. Selain itu, perawatan kehamilan juga berperan dalam menjaga pertumbuhan dan kesehatan janin. Tidak hanya memberikan dampak negatif, tradisi budaya juga memiliki dampak positif bagi masyarakatnya. Berdasarkan informasi tersebut, penelitian tertarik untuk meneliti persepsi ibu hamil masyarakat Tengger menerapkan tradisi sayut dalam perawatan kehamilan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi. Fokus utama studi fenomenologi ini adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, dan status yang dimiliki oleh informan (J W Creswell, 2014). Pendekatan ini untuk mengeksplorasi pengalaman personal dan memfokuskan pada persepsi atau pendapat individu tentang pengalaman informan.

Penetapan informan dilakukan secara Snowball Sampling. Teknik Snowball Sampling yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar. Setiap informan diwawancarai atau diamati, dan proses meminta referensi diulang. Dengan cara ini, sampel tumbuh seperti bola salju (snowball), dan jaringan partisipan semakin berkembang. Proses Snowball Sampling dapat diakhiri ketika peneliti merasa bahwa sudah mencapai tingkat kepuasan atau kejenuhan dengan keragaman dan kedalaman data yang dikumpulkan.

Adapun informan dalam penelitian ini yaitu Informan utama (ibu hamil), Informan kunci (bidan desa), dan Informan triangulasi (tokoh masyarakat, dukun, keluarga). Penelitian

ini akan dilakukan di Desa Ngadirejo Kabupaten Probolinggo pada bulan November 2023-Mei 2024 dengan metode pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

a. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Tabel Penelitian dengan judul “Persepsi Ibu Hamil Tentang Tradisi Budaya Sayut dalam Perawatan Kehamilan” dilakukan di Desa Ngadirejo Kecamatan Sukapura, sebuah Desa yang terletak di Kabupaten Probolinggo. Desa ini mencakup luas wilayah dengan ketinggian ± 1.700 hingga 2.000 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 8,54 (km²).

Sesuai dengan kondisi geografis dan perekonomian penduduk Desa Ngadirejo yang (95%) sebagai petani, sisanya (5%) berprofesi sebagai PNS, pedagang, buruh kasar, dan jasa. Beberapa bidang layanan yang menjadi spesialisasi mereka antara lain persewaan kuda untuk wisatawan domestik dan internasional, mengemudikan jeep, dan persewaan kamar untuk wisatawan. Hasil pertanian utama adalah sayuran seperti kubis, tomat, kentang, wortel, bawang putih, dan daun bawang.

b. Karakteristik Umum Informan

Karakteristik usia informan paling banyak pada rentang usia > 40 tahun yakni sebanyak 7 informan (70%). Status pendidikan terakhir informan dalam penelitian ini paling banyak adalah SD sebanyak 4 informan (40%). Status pekerjaan pada 4 informan adalah IRT (40%) dan petani (40%).

Data Khusus

a. Identifikasi Tradisi Budaya Sayut dalam Perawatan Kehamilan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa praktik atau ritual dalam tradisi budaya Sayut yang dilakukan oleh ibu hamil dalam perawatan kehamilan di Desa Ngadirejo telah dilakukan secara turun-temurun. Berikut pemaparan hasil wawancara dari beberapa informan:

“Saya baru mengikuti ritual sayut ini mbak, karena ini merupakan kehamilan pertama saya dan baru berusia 1,5 bulan. Ritual sayut dipimpin oleh dukun sebenarnya dan yang sudah saya ikuti mulai dari awal kehamilan sudah ada sejak dahulu” (If 1).

“Untuk serangkaian ritual sayut saya kurang paham bagaimana tata caranya, tapi ibu hamil telah melakukan pemeriksaan kehamilan rutin tiap bulan ke pelayanan kesehatan terutama posyandu. Ini dikarenakan pada pelayanan kesehatan seperti posyandu ibu hamil cenderung ingin mendapatkan PMT dan pelayanan antenatal gratis. Apabila suatu saat terjadi gangguan kesehatan pada kehamilannya maka sebagian ibu akan langsung memeriksakan kehamilannya ke bidan baik Polindes maupun pusat pelayanan kesehatan terdekat. Namun, ada juga ibu yang menahan dulu rasa sakitnya, ketika sudah agak parah dan tidak kuat lagi menahannya baru akan dibawa ke bidan atau pusat pelayanan kesehatan terdekat. Selain ke Posyandu, sebagian ibu memeriksakan kehamilannya ke dukun dengan asumsi bahwa dukun mengetahui letak posisi bayi dan dapat melakukan pijatan untuk mempermudah saat melahirkan. Jadi, kegiatan memeriksakan kehamilan sudah menjadi kegiatan rutin, terutama di posyandu, akan tetapi belum dimengerti dengan baik tujuan dari perawatan kehamilan dengan cara secara medis. Misalnya, anjuran untuk minum tablet Fe secara teratur tiap hari tidak dilakukan oleh sebagian ibu hamil, pekerjaan yang berat tetap dilakukan selama kondisi tubuhnya sehat seperti memikul dan menyiram air ke ladang dan menganggap anemia sebagai hal yang biasa terjadi pada ibu hamil karena mereka kurang mengerti bahaya dari anemia” (If 5).

Dilanjutkan dengan pertanyaan yang sama, wawancara dilakukan kepada beberapa tokoh masyarakat dengan hasil pemaparan wawancara berikut:

“Ritual sayut ini sudah ada sejak dahulu dilakukan sesuai dengan turun temurun dari jaman mbah buyut dan dipimpin oleh seorang dukun mbak, karena dukun disini sudah tidak ada jadi kami memanggil dukun dari Desa lain. Untuk ritual sayut sendiri ya sama seperti di desa-desa tetangga lainnya, yaitu diawali dengan ritual petekan kemudian dilanjutkan dengan upacara sayut. Oh iya mbak ada satu ibu hamil di dusun krajan karena sudah ketahuan hamil 7 bulan di luar nikah maka kebijakan desa sebelum menjalankan ritual sayut adalah bersih desa, anak tersebut tidak boleh keluar rumah dan memberikan sumbangan ke desa berupa bahan bangunan sebanyak 1 mobil pick up” (If 6).

“Ohh iya mbak jadi ritual sayut diawali dari seorang ibu yang diketahui sedang mengandung, maka akan dilakukan ritual petekan atau pijatan menggunakan ramuan dan beberapa panggang dan sajen sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terus untuk bulan-bulan selanjutnya pemijatan dilakukan oleh mbok dukun agar membantu memposisikan bayi dan mempermudah persalinan nantinya. Untuk ritual berikutnya dilanjutkan dengan upacara sayut saat memasuki yang bisa dimulai pada usia kehamilan 7 bulan, yang perlu dipersiapkan 1 buah kelapa atau degan, ayam jago, jadah, pasung. Buah kelapa atau degan disimpan di bawah tempat tidur nantinya digunakan wadah atau tempat ari-ari kalau sudah melahirkan dan untuk ayam di buat nanti setelah melahirkan pada ritual kekerik” (If 7).

Berdasarkan jawaban di atas dapat diidentifikasi ritual sayut dalam perawatan kehamilan yaitu :

1. Ritual sayut merupakan ekspresi syukur dan persiapan fisik untuk kelahiran.
2. Ritual ini memadukan tradisi turun-temurun dengan perawatan kehamilan oleh tenaga kesehatan.
3. Dukun memimpin ritual, namun ibu hamil tetap aktif memeriksakan kesehatan ke posyandu dan bidan.

Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga warisan budaya sambil memastikan keamanan dan kesehatan selama kehamilan, sekaligus mengakui nilai-nilai tradisional dalam persiapan menjadi orang tua.

b. Identifikasi Perasaan Ibu Hamil Sebelum, Selama, dan Setelah Menjalankan Tradisi Budaya Sayut

Berdasarkan wawancara pada ibu hamil didapatkan hasil dari perasaan yang dirasakan oleh ibu hamil sebelum, selama, dan setelah menjalankan tradisi budaya sayut sebagai berikut: Perasaan ibu hamil sebelum, selama, dan setelah menjalankan tradisi budaya Sayut menunjukkan spektrum emosi yang kaya dan kompleks, mencerminkan bagaimana adat dan budaya mempengaruhi kondisi psikologis mereka. Berdasarkan wawancara dengan beberapa ibu hamil, dapat diidentifikasi berbagai perasaan yang mereka alami dalam tiga tahapan berbeda:

“Sebelum mengikuti saya merasa takut karena ini juga kehamilan pertama, selama mengikuti ritual saya merasa tenang dan menjalankan dengan perasaan nyaman karena ini sudah menjadi adatnya orang sini mbak atau anjuran dari leluhur” (If 1).

“Perasaannya ya senang, terharu, dan takut campur jadi satu mbak. Selama menjalani saya menikmati dan nyaman mbak” (If 2).

“Perasaannya saya sudah biasa mbak kan ini anak kedua, dan sudah menjadi tradisi dari orangtua untuk menjalankannya” (If 3).

“Waktu ketahuan hamil ya takut anak saya marahi, tinggal di dalam rumah tidak saya bolehkan keluar rumah. Terus cemas campur khawatir rasanya, tapi anaknya saya suruh mengikuti upacara sayut dengan nyaman dan tenang kan sudah adat tradisi dari leluhur” (If 4).

Perasaan ibu hamil sebelum, selama, dan setelah menjalankan tradisi budaya Sayut menunjukkan spektrum emosi yang kaya dan kompleks, mencerminkan bagaimana adat dan budaya mempengaruhi kondisi psikologis mereka. Berdasarkan wawancara dengan beberapa ibu hamil, dapat diidentifikasi berbagai perasaan yang mereka alami dalam tiga tahapan berbeda:

1. Sebelum menjalankan tradisi Sayut

Ibu hamil seringkali merasa takut dan cemas. Misalnya, (If 1) merasa takut karena ini adalah kehamilan pertamanya. Perasaan takut ini mungkin disebabkan oleh ketidakpastian dan kekhawatiran tentang kesehatan dan keselamatan selama kehamilan, serta tekanan untuk menjalankan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

2. Selama menjalankan tradisi Sayut

Selama ritual berlangsung, perasaan takut tersebut berangsur hilang dan digantikan oleh perasaan tenang dan nyaman. (If 1) menyatakan merasa tenang dan nyaman karena ritual ini sudah menjadi adat setempat, memberikan rasa kedekatan dengan leluhur dan komunitas. (If 2) juga mengalami campuran perasaan senang, terharu, dan takut, tetapi pada akhirnya merasa menikmati dan nyaman menjalankan ritual tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ritual Sayut berfungsi sebagai mekanisme penenang dan pemberi dukungan emosional bagi ibu hamil.

3. Setelah menjalankan tradisi Sayut

Setelah menjalani ritual, perasaan ibu hamil cenderung stabil dan tenang. (If 3), yang sudah memiliki pengalaman dengan anak kedua, merasa biasa saja karena tradisi ini sudah menjadi bagian dari kehidupannya. Sementara itu, (If 4), yang merasa cemas dan khawatir karena kondisi khusus, tetap merasa penting untuk menjalankan ritual demi ketenangan dan kenyamanan anaknya, menunjukkan bahwa tradisi ini berperan penting dalam memberikan rasa aman dan kepastian.

c. Makna Tradisi Budaya Sayut dalam Perawatan Kehamilan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan didapatkan hasil wawancara mengenai makna dari tradisi budaya sayut. Berikut pemaparan hasil wawancara dari beberapa informan:

“Ya mbak, tradisi ini mengandung arti sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa supaya anak yang dikandung sehat” (If 7).

“Tradisi yang dilakukan turun temurun merupakan pelestarian budaya dari para leluhur dan mempertahankan identitas budaya supaya ibu hamil dijauhkan dari marabahaya selama kehamilan mbak” (If 8).

“Beberapa ritual yang dilakukan merupakan hal yang penting mbak, selain sebagai ungkapan rasa syukur juga untuk memastikan kehamilan sampai persalinan aman dan sehat” (If 9).

Berdasarkan jawaban di atas, tradisi budaya sayut mengandung makna atau arti sebagai berikut:

1. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memastikan kesehatan anak yang dikandung.
2. Sebagai pelestarian budaya turun temurun yang bertujuan untuk menjaga keamanan dan kesehatan ibu hamil, serta mempertahankan identitas budaya dari leluhur.

Secara keseluruhan, tradisi sayut bagi ibu hamil memiliki makna mendalam sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, tambahan pengetahuan dalam merawat kehamilan, dan persiapan menjadi orang tua yang baik.

Pembahasan

Karakteristik Umum Informan

Berdasarkan karakteristik umum informan berdasarkan usia paling banyak >40 tahun (70%). Seseorang yang telah berumur tua memiliki banyak pengalaman dan menjadi sumber

cerita, legenda dan mitos. Pengalaman dan pemahaman seseorang terhadap tradisi budaya biasanya meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Parangkeuan E, 2019).

Dari segi pendidikan, mayoritas informan tergolong berpendidikan rendah yaitu tidak pernah sekolah (2%), SD 4 (4%), SMP (2%), SMA (1%), D3 (1%). Pendidikan merupakan modal dasar seseorang untuk menerima dan memahami suatu informasi yang disampaikan orang lain baik lisan maupun tertulis. Menurut Mantra (1989) dalam Yusantin (2002) menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat, termasuk pengetahuan tentang kesehatan. Akibatnya, ketika disampaikan informasi mengenai perawatan kehamilan baik melalui konseling ataupun penyuluhan akan sulit diterima secara terbuka dan sulit dipahami. Pada umumnya mereka masih terikat dengan tradisi dan menurut terhadap nasehat orang tua atau perintah sesepuh.

Pekerjaan mayoritas responden yaitu sebagai petani. Pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang menguras energi dan waktu sehingga mereka harus lebih pandai mengatur waktu, kapan harus merawat kehamilan dan bekerja yang disesuaikan dengan kondisi fisiknya. Mereka menganggap, hanya bekerja sebagai petani yang dapat mereka kerjakan, karena itu merupakan sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Oleh karena itu, perlu kesadaran dari ibu hamil untuk terus menjaga kehamilannya agar tetap sehat dan senantiasa tidak memaksakan diri bekerja ketika kondisi tubuh sedang lemah/tidak sehat dikhawatirkan akan terjadi gangguan terhadap kehamilannya seperti sering capek, anemia, dehidrasi, perdarahan dan keguguran.

Identifikasi Tradisi Budaya Sayut dalam Perawatan Kehamilan

Tradisi budaya Sayut dalam perawatan kehamilan yang dilakukan oleh ibu hamil di Desa Ngadirejo memperlihatkan bagaimana praktik-praktik turun-temurun tetap bertahan di tengah perkembangan perawatan dengan tenaga kesehatan. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, terlihat jelas bahwa ritual-ritual ini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Ritual Sayut, yang dipimpin oleh seorang dukun, menunjukkan bahwa peran dukun masih sangat dihargai dan dipercaya oleh masyarakat. Informan pertama mengungkapkan bahwa ini adalah pengalaman pertamanya menjalani ritual tersebut, yang sudah ada sejak lama. Ini mengindikasikan adanya hubungan tradisi yang kuat dalam masyarakat. Demikian pula, informan kedua menyebutkan keikutsertaan dalam ritual petekan dan upacara Sayut, dan juga memanfaatkan layanan posyandu dan bidan. Ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara kepercayaan tradisional dan pelayanan kesehatan dengan tenaga medis.

Namun, informasi dari informan kelima dan tokoh masyarakat menunjukkan adanya tantangan dalam memahami dan mengintegrasikan perawatan dengan tenaga kesehatan dengan kepercayaan tradisional. Beberapa ibu hamil melakukan pemeriksaan rutin di posyandu untuk mendapatkan makanan tambahan dan pelayanan antenatal gratis, tetapi pemahaman mereka tentang pentingnya perawatan medis, seperti konsumsi tablet Fe untuk mencegah anemia, masih terbatas. Ada juga kecenderungan untuk menunda pemeriksaan kehamilan sehingga kondisi kesehatan ibu hamil menjadi serius.

Ketergantungan yang kuat pada dukun untuk pemijatan dan penentuan posisi bayi menunjukkan bahwa masyarakat lebih mempercayai pengetahuan dan keterampilan dukun dalam hal ini. Tokoh masyarakat menegaskan bahwa ritual Sayut dimulai dari petekan hingga upacara Sayut, dengan berbagai persiapan simbolis seperti kelapa dan ayam. Hal ini menggambarkan betapa ritual tersebut tidak hanya sebagai praktik kesehatan, tetapi juga sebagai bentuk ungkapan syukur dan harapan.

Menurut Musbikin (2020), Tujuan pemeriksaan kehamilan yaitu :

1. Menjaga agar ibu sehat selama masa kehamilan, persalinan dan nifas serta mengusahakan bayi yang dilahirkan sehat.
2. Memantau kemungkinan adanya risiko-risiko kehamilan, dan merencanakan penatalaksanaan yang optimal terhadap kehamilan risiko tinggi.
3. Menurunkan morbiditas dan mortalitas ibu dan perinatal Keterikatan mereka pada adat kebiasaan atau mitos seputar kehamilan dan persalinan cukup besar sehingga mereka lebih mempercayai perkataan dukun daripada petugas kesehatan.

Akibat dari kurang dipahaminya tujuan dari pemeriksaan kehamilan oleh responden menyebabkan terbentuknya persepsi. Dari perspektif sosial budaya, kebiasaan dan adat yang diwariskan secara turun-temurun ini membentuk pola kepercayaan dan perilaku yang kuat.

Menurut Supardan (2019), kebiasaan ini secara sosial diwariskan dari generasi ke generasi, membentuk identitas budaya yang kuat dalam masyarakat. Mengingat pentingnya pemahaman dan edukasi kesehatan, ada tantangan besar dalam menggabungkan tradisi dengan perawatan kehamilan sesuai dengan standart pelayanan kebidanan menurut kementerian yang dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk mencapai hasil kesehatan yang optimal bagi ibu dan bayi.

Identifikasi Perasaan Ibu Hamil Sebelum, Selama, dan Setelah Menjalankan Tradisi Budaya Sayut

Pengaruh budaya terhadap persepsi kehamilan sangat kuat. Keputusan terkait tindakan apa yang akan diambil selama kehamilan sering kali didiskusikan dengan orang lain, terutama keluarga dan tokoh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya mereka, kehamilan dan persalinan adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan perlindungan dan dukungan dari komunitas.

Menurut Fauziah (2020), interaksi sosial dan dukungan psikologis sangat penting bagi wanita hamil. Dukungan dari suami, keluarga, dan masyarakat memberikan rasa aman dan membantu ibu hamil menghadapi perubahan hormon yang mempengaruhi kondisi fisik dan emosional mereka. Dukungan ini menjadi lebih penting karena ibu hamil mengalami perubahan hormonal yang menyebabkan fluktuasi emosional, sehingga perhatian dan empati dari orang-orang terdekat sangat dibutuhkan.

Dalam hal ini, tradisi budaya Sayut memberikan dampak yang signifikan terhadap perasaan ibu hamil. Meskipun ada perasaan takut dan cemas sebelum menjalankan ritual, proses ini akhirnya memberikan rasa tenang dan nyaman. Keterlibatan komunitas dan dukungan sosial memainkan peran penting dalam mendukung kondisi psikologis ibu hamil, menunjukkan bahwa integrasi antara tradisi dan dukungan komunitas adalah kunci dalam menciptakan pengalaman kehamilan yang positif dan aman.

Makna Tradisi Budaya Sayut dalam Perawatan Kehamilan

Berdasarkan hasil wawancara budaya atau tradisi yang dilakukan secara turun temurun tetap di jaga dan dilestarikan apalagi yang mengandung nilai-nilai sejarah serta berkaitan dengan perawatan kehamilan untuk memastikan kehamilan yang sehat. Identitas dukun merupakan titik sentral masyarakat untuk melakukan perawatan kehamilan.

Menurut (If 7) dan (If 9), tradisi Sayut mengandung arti sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan harapan agar anak yang dikandung sehat dan persalinan berjalan lancar. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Ngadirejo, di mana setiap tahapan kehamilan dianggap sebagai anugerah yang perlu disyukuri.

(If 10) menambahkan bahwa tradisi Sayut tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur, tetapi juga sebagai cara untuk menambah pengetahuan dalam merawat kehamilan dan mempersiapkan diri menjadi orang tua. Melalui interaksi dengan dukun dan partisipasi dalam ritual, calon orang tua mendapatkan wawasan dan pengalaman yang berharga untuk menghadapi proses persalinan dan merawat bayi yang baru lahir.

Menurut Nurhijrah (2018), tradisi adalah adat kebiasaan yang masih dilaksanakan oleh suatu masyarakat dan memengaruhi kehidupan mereka secara mendalam. Meskipun beberapa aspek dari pelaksanaan tradisi mungkin mengalami perubahan seiring waktu, makna dan tujuan utamanya tetap terpelihara. Dalam konteks tradisi Sayut, meskipun metode dan praktik mungkin beradaptasi dengan zaman, esensi dari rasa syukur, perlindungan, dan pelestarian budaya tetap terjaga.

(If 9) juga menyebutkan bahwa tradisi Sayut berfungsi untuk memastikan kehamilan dan persalinan yang aman dan sehat. Ritual ini dipercaya dapat melindungi ibu hamil dari marabahaya dan memberikan perlindungan spiritual dan fisik selama masa kehamilan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al (2020) yaitu tradisi perawatan kehamilan yang dilaksanakan oleh suku Panoma di Sulawesi tengah, disebut dengan tradisi katiana yang bertujuan untuk memohon keselamatan baik untuk keselamatan ibu yang sedang mengandung, rumah tangga, dan bayi yang berada di dalam kandungan. Bentuk keselamatan yang ingin dicapai adalah agar janin tumbuh dengan sehat, sempurna, dan tidak banyak mengganggu kesehatan sang ibu. Agar ritual yang dilakukan mencapai hasil yang diinginkan, maka suami dan istrinya yang sedang hamil menyerahkan kepada teknis pelaksanaan tradisi katiana yaitu Topopanuju (dukun). Hal ini sesuai dengan perawatan kehamilan dalam tradisi budaya sayut yang dilakukan dengan cara tradisional yaitu dengan bantuan dalam perawatan kehamilan yaitu sandro pamana'(dukun bayi) (Syukur, 2017).

KESIMPULAN

Tradisi Sayut bukan hanya sekadar ritual keagamaan, melainkan sebuah konsep yang mengintegrasikan aspek spiritual, budaya, dan sosial dalam perawatan kehamilan. Ini menunjukkan bahwa tradisi dapat beradaptasi dan bersinergi dengan praktik oleh tenaga kesehatan untuk mencapai kesehatan ibu dan bayi yang optimal. Pengintegrasian nilai-nilai tradisional dan praktik medis modern yang terlihat dalam tradisi Sayut menawarkan model yang berharga bagi pengembangan kesehatan masyarakat yang lebih holistik dan inklusif, dengan memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlis, I. (2021). Perilaku Perawatan Kehamilan pada Suku Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu: Studi Kualitatif [Pregnancy Care Behavior in the Talang Mamak Tribe in Indragiri Hulu District: Qualitative Study]. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(2), 71–80.
- Creswell, J. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Delphin, J., & Sutisna, S. (2021). Semerbak Harum Sang Kusuma: Wadah Pelestarian Seni dan Budaya Suku Tengger [The Fragrant Scent of Sang Kusuma: A Container for Preserving the Arts and Culture of the Tengger Tribe]. *Jurnal Stupa, Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 3(2), 1567–1580.
- Ipa, M., Prasetyo, D. A., & Kasnodihardjo, K. (2016). Praktik Budaya Perawatan dalam Kehamilan, Persalinan, dan Nifas pada Etnik Baduy. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7, 1.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Kinerja Direktorat Kesehatan Keluarga*. 5201590(021).
- Muthoharoh, H. (2015). Persepsi Ibu Hamil tentang Budaya dan Mitos Kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Kabupaten Bojonegoro. *Ejournal.Binausadabali.Ac.Id*, 7(2), 55–65.
- Wahyuni, S., Nuryati, S., Nurfurqoni, F. A., & Astuti, M. (2022). Edukasi Perawatan Kehamilan melalui Media Online (WhatsApp Group) di Masa Pandemic COVID-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6, 637–643.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Probolinggo Tahun 2021*. Probolinggo: Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo.
- Isdiaty, F. N., & Ungsianik, T. (2017). *Pengetahuan Tanda Bahaya Kehamilan dan Perilaku*

- Perawatan Kehamilan pada Ibu Hamil Trimester III. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(1), 18–24.
- Juariah. (2018). Kepercayaan dan Praktik Budaya pada Masa Kehamilan Masyarakat Desa Karang Sari, Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 20(2), 162–167.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Pegangan Fasilitator Kelas Ibu Hamil. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2014). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novitasari, F., & Fitriyah, N. (2019). Socio-Cultural Aspects and Knowledge of Pregnant Women about Pregnancy-Related Myths in the Village of Mojosari, District of Driyorejo, Gresik Regency. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 8(1), 83.
- Rahmawati, E., & Suseno, B. (2021). Tradisi Masyarakat Tengger Bromo sebagai Salah Satu Aset Wisata Budaya Indonesia. *Jurnal Nusantara (Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Perhotelan)*, 4 (1).